

BAB III

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SEKOLAH MULO DI KOTA MAGELANG TAHUN 1917-1945

MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) merupakan Sekolah Rendah Belanda sambungan dari HIS (*Hollands Inlands School*).¹ Sesuai dengan Keputusan Pemerintah 15 Juni 1914 (Lembaran Negara No. 446), Hazeu sebagai Direktur Pendidikan bertindak mendirikan Sekolah MULO pertama kali di Bandung². Pendirian Sekolah MULO merupakan reorganisasi dari Sekolah Kursus MULO pada tahun 1917 yang termasuk sekolah dasar, tetapi sekolah dasar yang diperluas.³

A. Pembangunan Sekolah MULO di Kota Magelang

Sekolah menengah ini menjadi dasar dari sekolah kejuruan dan sekolah menengah berikutnya.⁴ Didirikannya Sekolah MULO menjadi jembatan untuk anak-anak Indonesia dalam memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya.

¹Pada tahun 1903 bernama Sekolah Kursus MULO untuk anak-anak Belanda dengan lama pendidikan 2 tahun. Kursus dimaksudkan sekolah yang menjadi tahap persiapan kebutuhan masuk Sekolah Desa dan Sekolah Dasar Kelas Dua yang hendak masuk ke sekolah kejuruan. Program belajar yang diajarkan di Kursus MULO terlampau luas. Diikuti dengan penambahan masa sekolah dari dua tahun menjadi 3 tahun. Begitu Kursus MULO reorganisasi menjadi Sekolah MULO, Sekolah Desa tidak dapat memasuki MULO, tetapi terbuka bagi lulusan ELS, HCS dan HIS.

²Brugmans, J., *Geschiedenis Van Het Onderwijs In Nederlandsch-Indie*, (Batavia: Bij J.B. Wolters Uitgevers-Maatschappij, 1950), hlm. 327.

³Heru Dwiyantara, "Pendidikan di Magelang: Perkembangan Sekolah-sekolah Bumiputra dan Eropa 1900-1942", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006), hlm. 75.

⁴Brugmans, J., *op.cit.*, hlm. 327.

Sekolah tersebut menjadi tonggak yang sangat penting dalam sejarah pendidikan Indonesia.

Sekolah MULO di Kota Magelang dikelola oleh *Gubernemen* (pemerintah). Beberapa sumber yang menyebutkan MULO di Kota Magelang berdiri pada 11 Maret 1912, juga beberapa sumber tertulis menyebutkan pada tahun 1917 dan 1924. Dulu masyarakat sekitar menyebutnya Sekolah Botton karena letaknya di Kampung Botton. Adanya Surat Keputusan tanggal 2 Februari 1920 No. 4074, yang kemudian diubah menjadi Surat Keputusan 2 Maret Nomor 7785, mengenai:

Op de bij Uw besluit van 18 Febuari 1920 No. 6258 vastgestelde data (15 t/m 21 April 1917) werd te Djogjakarta en te Magelang het schriftelijk gedeelte van het examen afgenomen en wel in de lokalen der op genoemde plaatsen gevestigde Muloscholen: in genoemde plaatsen namen daaraan achtereenvolgens 29 en 13 candidaten deel.⁵

Beberapa faktor didirikannya sekolah MULO antara lain: (1) murid-murid Indonesia yang luar biasa banyaknya begitu saja dibiarkan tanpa memberi kesempatan bersekolah; (2) persiapan untuk jadi calon pegawai, ahli hukum, dokter, dll, harus diganti dengan masuk Sekolah MULO; (3) MULO didirikan sebagai lambang pendidikan sesuai pendidikan pemerintah Belanda. Pendirian MULO disambut dengan gembira oleh orang Eropa, Timur Asng maupun pribumi karena bagi mereka yang tidak mampu bersekolah di HBS (*Hogere Burger*

⁵Pada Keputusannya tanggal 18 Februari 1917 No. 6258, mulai tanggal 15 sampai 21 April 1918 mengenai didirikan Sekolah MULO di Yogyakarta dan Magelang. Keputusan ini memberikan keterangan bahwa akan dilakukan pendirian di beberapa tempat selain Yogyakarta dan Magelang juga. Sekolah Mulo di Kota Magelang mengalami peningkatan berturut-turut di awal pembukaan yaitu 29 dan 13 calon berpartisipasi. Lihat dalam Boekhandel Visser .N. V & Co, *Verslagen Van De Mulo-Eindexamens in Nederlandsch-Indie In 1920*, ((tk): Weltevreden, 1920), hlm. 7.

School) yang terbilang mahal untuk mempersiapkan bekerja di kantor pemerintahan.⁶

Meer Uitgebreid Lager Onderwijs atau MULO pertama kali berdiri dengan luas bangunan 1875,5 dan luas area tanahnya 13800 m². Gedung MULO terletak di Bottonweg, Jalan Pahlawan Kota Magelang, secara administratif berada di wilayah kelurahan Magelang.⁷ Biaya pembangunan sekolah MULO Kota Magelang menghabiskan dana sebesar f90.000. Pembangunan selesai pada tahun 1919.⁸ Sekolah MULO awalnya hanya memiliki 3 ruang kelas dan memiliki luas 4 m per kelas dengan jendela menghadap langsung dengan taman. Pondasi dari beton yang kuat menghindari adanya gempa bumi, sehingga bangunan sekolah MULO ini kokoh.

B. MULO (pemerintah)

1. Sistem Pendidikan Sekolah MULO di Kota Magelang

a. Guru Pengajar

Guru adalah seorang yang memberi dan melaksanakan tugas pendidikan, tugas untuk mendidik. Tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁹

⁶Nasution, S., *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2015), hlm. 122.

⁷Irna Saptaningrum, “Pengelolaan Kawasan Arkeologi di Kota Magelang”, *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2007), hlm. 79.

⁸*Bataviaasch Nieuwsblad*, Pembangunan Gedung Sekolah MULO, tgl 29 Mei 1918.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 288.

Sekolah MULO lebih cepat berkembang melebihi sekolah rendah, sehingga banyak memerlukan guru yang berkompentensi tinggi. Guru di MULO berkebangsaan Belanda. Cara pembelajaran saat pertemuan secara langsung antara pengajar dengan muridnya. Semua guru di Sekolah MULO harus mempunyai ijazah HA (*Hoofdacte*), akta kepala sekolah dan ijazah khusus untuk mata pelajaran tertentu. Kusus MULO, semua guru dan kepala sekolah pengajarnya berkebangsaan Belanda.

Pemerintah menggalakkan beberapa pelajaran dengan disiplin dan menyediakan beberapa ujian untuk memperoleh diploma. Pada awalnya guru yang mengajar hanya 3 orang untuk menjalankan pelajaran Sekolah MULO di Kota Magelang, masing-masing guru mengambil beberapa mata pelajaran. “Setelah MULO berkembang menjadi substruktur AMS setiap mata pelajaran diberikan oleh seorang guru khusus. Guru MULO mendapat tambahan gaji sehingga kedudukannya terhormat. Kecuali guru bahasa Melayu atau daerah, seluruh staf terdiri atas orang Belanda, walaupun tak ada peraturan yang melarang orang Indonesia menjadi guru MULO. Bagi guru Indonesia tak mungkin untuk mencapai gelar HA, kecuali bila ia belajar di Nederland (Belanda)”. Karena pada awal abad ke-20 belum ada sekolah khusus guru yang berdiri.¹⁰

Tahun 1917 awal berdirinya Sekolah MULO guru-guru yang mengajar sangat sedikit hanya 4 orang. Para guru merasa tidak mampu untuk mengajarkan pendidikan karena mata pelajaran yang banyak sementara gurunya

¹⁰Nasution, S., *op.cit.*, hlm. 125.

hanya sedikit.¹¹ Pada Agustus 1919, guru-guru mulai merasa sadar dengan kewajibannya mengajarkan pendidikan karena pada murid dengan sedikit keterampilan.¹² Guru yang mengajar di Sekolah MULO diantaranya bernama Jevrouw Ellen.

“Beleefde mededeeling dat de deelgenoot Mas Soedjak opzichter dar...klasse bij de Burgelijke Openbare Werken ingevolge het besluit van den gouvernements besluit van 6 September 1922 No. 26.” Guru mendapat dana kontribusi yang lumayan sebesar f40-f50. Setiap golongan guru mendapat gaji yang berbeda-beda.¹³

Guru mendapat tunjangan bagi yang belum menikah dapat menginap di sekitar sekolah yang telah disediakan yaitu di dekat parkir sepeda. Sementara yang sudah menikah rumahnya tidak jauh dari Sekolah MULO yang sudah dianjurkan oleh pihak sekolah. Guru yang mengajar di sekolah kenakan wanita karena laki-laki enggan untuk mengajar.

b. Peserta Didik

Peserta didik atau murid merupakan orang yang sedang belajar atau bersekolah dalam program pendidikan di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan sekolah MULO berorientasi pada prinsip-prinsip diskriminasi. Terwujud dalam penyelenggaraan pendidikan yang dibedakan menurut jenis dan tingkat yang

¹¹*Kolonial Verslag, “Onderwijs”* Tahun 1917, hlm. 78.

¹²*Kolonial Verslag, “Onderwijs”*, Tahun 1919, hlm. 12.

¹³Pada 6 September 1922 No.26 mengalami penambahan peserta pengawas (guru) di pekerjaan umum sipil. Lihat dalam ANRI, *Afdeling AQ23 Gebouwen M.U.L.O*, (1924-1942), No. 8178/C.

berbeda pembagian golongan masyarakat kolonial, yaitu golongan Eropa, Timur Asing dan pribumi. Penyelenggaraan pendidikan juga dibedakan menurut status sosial, yaitu pendidikan untuk kaum elite bangsawan dan pendidikan untuk rakyat kebanyakan.

Sekolah-sekolah Belanda pada dasarnya dimaksud untuk sekolah khusus golongan elite, tetapi dalam praktiknya sekolah tersebut juga untuk anak-anak golongan rendah. Sekolah MULO menjadi sekolah lanjutan untuk memperoleh kesempatan baik bagi golongan elite. Sekolah-sekolah Belanda terdapat di kota-kota besar yang cukup banyak anak Belanda. Siswa-siswa di Sekolah MULO Kota Magelang mempunyai persyaratan khusus untuk bisa mengikuti pendidikan. Syarat yang ditetapkan untuk merekrut siswa-siswa memang sudah memiliki kecakapan karena pendidikan sebelumnya merupakan pendidikan yang sistemnya disesuaikan dengan sekolah yang ada di Belanda.

Pada tahun awal pembangunan terdapat jumlah siswanya 92 orang, yang terdiri dari 54 keturunan Eropa, 33 pribumi, dan 5 Timur Asing. Tenaga pengajarnya sebanyak 4 orang. Awal berdiri tahun 1917 Sekolah MULO di Kota Magelang terbilang banyak peminat jumlah siswa Eropa adalah 54 orang, pribumi 33 orang, timur asing 5 orang. Sehingga siswa berjumlah 92 siswa yang bersekolah di MULO Kota Magelang.¹⁴ Rata-rata umur murid yang bersekolah berumur 13 sampai 18 tahun. Paling banyak berumur 15 tahun. Murid yang berumur 13 tahun berjumlah 7 orang, umur 14 tahun berjumlah 16 orang, umur 15 tahun berjumlah 31 orang, umur 16 tahun berjumlah 21 orang, umur 17 tahun

¹⁴Departement Van Onderwijs En Eeredienst, *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie Staten en Tabelle*, 1917, hlm. 148-149.

berjumlah 15 orang, umur 18 tahun berjumlah 2 orang.¹⁵ Pada tahun-tahun berikutnya jumlah murid di MULO di Kota Magelang semakin bertambah. Selanjutnya pada tahun 1920 jumlah murid bertambah menjadi 132 murid.¹⁶ Keturunan dipandang menjadi faktor penting untuk siswa-siswi di MULO Kota Magelang. Sehingga lebih banyak keturunan Eropa yang bersekolah di MULO. Pada tahun 1935 Sekolah MULO terbagi menjadi 2, yaitu MULO pemerintah dan MULO swasta. Jumlah murid MULO dari pemerintah dan swasta hanya berjumlah 317.¹⁷ Salah satu murid yang bersekolah di MULO Kota Magelang bernama Slamet Iman Santoso dan A. W. Karjoso, bersekolah pada tahun 1920 dan lulus pada tahun 1923.

Besarnya biaya bersekolah di MULO ditentukan berdasarkan pendapatan orang tua siswa dan tanggungan dalam keluarga, antara lain:

Tabel 5.
BIAAYA SEKOLAH DI MULO PER BULAN

Pengasilan Orang Tua	Anak pertama	Anak Kedua	Anak ketiga	Anak Keempat dsb.
f 1000-ke atas	f 22	f 12	f 9	f 6,5
f 800-1000	f 18	f 9,5	f 7	f 5
f 600-800	f 14	f 7	f 5,5	f 4,5
f 400-600	f 10	f 5	f 4	f 3
f 250-400	f 7	f 4	f 3	f 2,5
f 250-ke bawah	f 5	f 3	f 2,5	f 1,5

Sumber: Kluiver, D. J. W. J., *Studiemogelijkheden En Opleidingen in Nederlandsch-Indie, De Muloschool en A.M.S., De H.B.S. en Het Lyceum*, (Arnhem: Ten Brink's, 1936-1937), hlm. 14.

¹⁵*Departement Van Onderwijs En Eeredienst, op.cit.*, hlm. 164-165.

¹⁶*Kolonial Verslag, "Onderwijs"*, Tahun 1920, hlm. 195.

¹⁷Heru Dwiyantara, *op.cit.*, hlm. 76.

Pembayaran uang sekolah tergantung pada pekerjaan orang tua dan jumlah saudara. Biaya yang cukup mahal biasanya untuk golongan elite saja. Untuk anak keempat dengan biaya $\frac{1}{4}$ untuk biaya anak pertama. $\frac{1}{3}$ untuk anak ketiga dan $\frac{1}{2}$ untuk anak kedua.

Beberapa syarat untuk bisa masuk ke Sekolah MULO Kota Magelang dilihat dari umur dan penghasilan orang tua. *“Jongelui, die den leeftijd van 17 jaar reeds hebben bereikt, kunnen n.l. niet worden aangenomen. Voorts heeft toelating alleen plaats na een met goed gevolg afgelegd toelatingsexamen, waarvoor een examengeld van f5,- verschuldigd.”*¹⁸ Biaya sekolah untuk dapat bersekolah sekitar f⁹5,- per bulan. Biaya tersebut harus dibayar dalam 10 kali angsuran, biaya per bulan setara dengan 224kg beras. Pemerintah kolonial membatasi penduduk pribumi dengan mengenakan biaya yang mahal. Hal tersebut ditujukan untuk mempertahankan hegemoni kekuasaan pemerintahan dan ekonomi di tanah jajahan.

Peralatan yang dibutuhkan saat belajar mengajar disediakan oleh pihak sekolah, seperti buku bacaan. Pihak Sekolah mempunyai kebijakan mengenai biaya bersekolah. Murid mendapat pengurangan biaya sekolah dengan alasan

¹⁸Murid-murid yang telah berusia 17 tahun tidak dapat diterima. Setelah melewati ujian masuk sekolah berhasil, diharapkan membayar f 5,-. Lihat dalam Kluiver, D. J. W. J., *Studemogelijkheden En Opleidingen in Nederlandsch-Indie, De Muloschool en A.M.S., De H.B.S. en Het Lyceum*, (Arnhem: Ten Brink's, 1936-1937), hlm 9.

¹⁹Nama lain dari gulden adalah *florin* (f atau fl). Pada tahun 1920, 1 florin setara dengan 100 sen. Tahun 1817 diperkenalkannya mata uang Gulden Hindia Belanda. Pemerintahan kolonial mengedarkan gulden/mata uang Belanda di Hindia Belanda dalam menunjang perekonomian. Hal tersebut untuk alternatif transaksi agar lebih mudah yang awalnya untuk mendorong perdagangan.

ekonomi yang memburuk, seperti panen yang buruk dan salah satu keluarga murid meninggal. Kebijakan tersebut hanya untuk anak pertama dengan gaji orang tua terendah.²⁰

Tabel 6.
JUMLAH SISWA PUTUS SEKOLAH DI MULO KOTA
MAGELANG TAHUN 1920

Klassen	Sakit/kematian			Pindah			Berhenti Sekolah			Alasan Keuangan		
	Eropa	Pribumi	Timur Asing	Eropa	Pribumi	Timur Asing	Eropa	Pribumi	Timur Asing	Eropa	Pribumi	Timur Asing
Voorklasse	-	-	-	-	1	-	-	3	-	-	5	-
I	1	1	1	6	2	1	-	-	1	-	-	-
II	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
Total	1	1	1	6	3	1	-	3	1	1	6	-

Sumber: *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie Staten en Tabelle*, 1917, hlm. 156-157.

Beberapa murid mengalami putus sekolah dengan beberapa alasan. Alasan terbanyak karena ingin pindah ke sekolah lain dan masalah keuangan dengan jumlah masing-masing 6 murid. Kelas I memiliki jumlah paling banyak, sebanyak 13 murid. Murid dari Timur Asing hanya beberapa saja yang putus sekolah tetapi alasannya tidak masalah keuangan.

Pembiayaan Sekolah MULO di samping dari uang bayaran dari murid-murid, menerima bantuan keuangan dari negeri Belanda. Dana bantuan dari Belanda merupakan sesuatu yang tidak begitu sulit mengingat para misionaris yang bekerja di Hindia Belanda sebagian besar dari Belanda. Mereka dapat berkomunikasi secara terbuka dengan orang-orang yang berada di Belanda salah

²⁰*Ibid.*, hlm. 22.

satunya melalui Majalah *St. Claverbond*. Majalah ini merupakan media bagi para misionaris untuk menyampaikan perkembangan tentang kegiatan-kegiatan misioner yang dilakukan di Jawa, termasuk kendala-kendala yang sedang dihadapi.²¹ Sekolah MULO di Kota Magelang bersifat terbuka bagi semua lulusan sekolah rendah atau sekolah dasar, seperti ELS, *Schakelschool*, HCS dan HIS. Walaupun pada mulanya murid-murid terutama berasal dari lulusan ELS, kemudian lulusan dari HIS-lah yang menjadi sumber utama bagi murid-murid MULO.²²

Sekolah ini yang didirikan pemerintah semakin lama semakin menarik perhatian. Orang tua terutama golongan rendah memasukkan anaknya belajar di Sekolah MULO walaupun dengan biaya yang mahal. Berikut jumlah siswa Sekolah MULO, antara lain:

Tabel 7.
Jumlah Siswa MULO Tahun 1930/1931

Warga Negara	Jenis kelamin	Sekolah Umum Pemerintah	Sekolah Swasta Bersubsidi		
			Protestan	netral	total
Eropa	Laki-laki	845	701	194	895
	Perempuan	830	686	202	888
Pribumi	Laki-laki	4.239	1.147	175	1.322
	Perempuan	1.027	279	39	318
Timur Asing	Laki-laki	677	343	13	358
	Perempuan	227	156	6	162
	Total	7.845	3.314	629	3.943

Sumber: Departement van Onderwijs en Eeredienst, *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie Over Het Schooljaar 1930/1931*, Batavia: hlm. 14.

²¹Yustina Hastrini Nurwati, "Sekolah dan Internaat Mendoet: Pendidikan Perempuan Tahun 1908-1942", *Patra Widya*, (Yogyakarta, Juni, 2012), hlm. 289.

²²Nasution, S., *op.cit.*, hlm. 126.

Total murid tahun 1929/1930 berjumlah 10.760 murid. Sementara total murid tahun 1930/1931 berjumlah 11.788 murid. Peminat dari sekolah Pemerintah dengan sekolah swasta selisih jauh 3.902 murid dengan pribumi peminat paling banyak. Antara laki-laki dengan perempuan lebih banyak murid laki-laki daripada perempuan karena pribumi perempuan belum banyak berminat untuk bersekolah. Sampai pada tahun 1940 di seluruh Indonesia hanya terdapat 68 sekolah MULO dan jumlah muridnya 8.235 murid. MULO mempunyai cukup banyak murid dari Belanda dan China.²³

Perempuan dari golongan bangsawan tidak mendapatkan kesempatan berkembang dan sangat bergantung pada laki-laki atau yang sudah bersuami. Selain perempuan bangsawan seperti perempuan non bangsawan sama sekali tidak mendapat pendidikan, sehingga banyak kaum perempuan yang tidak bisa baca tulis atau buta huruf.²⁴ Tetapi untuk orang Belanda murid perempuan lebih besar jumlahnya daripada jumlah murid laki-laki karena mereka lebih menyukai MULO yang cenderung waktunya singkat masa pembelajarannya daripada HBS.²⁵

Para siswa khusus untuk wanita masih menggunakan pakaian *jarit* dan berkebaya atau boleh menggunakan gaun berhubung kain pada saat itu masih mahal. Sementara untuk laki-laki menggunakan beskap dengan ikat di

²³Koentjaraningrat, *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 415.

²⁴Yustina Hastrini Nurwati, *op.cit.*, hlm. 281.

²⁵*Ibid*, hlm. 127.

kepalanya. Alas kaki yang digunakan masih belum beralas kaki. Selama masa belajar mengajar masih menggunakan sabak²⁶ sebagai tempat untuk menulis dan grip²⁷ sebagai pensilnya. Peralatan yang digunakan masih sangat sederhana karena keterbatasan biaya dan minimnya peralatan yang ada. Para murid biasanya tidak menggunakan tas tetapi hanya menggunakan sabak dan grip.²⁸ Papan tulis dan kapur digunakan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan mata pelajaran.

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.²⁹ Sistem pendidikan Belanda memperkenalkan dan meningkatkan model pendidikan modern baik dari segi manajemen, teknologi pengajaran dan materi yang diajarkan di sekolah.

²⁶Sabak berfungsi sebagai buku atau kertas yang terbuat dari lempengan batu karbon hitam tipis berukuran 30-20 cm berbentuk segi empat. Sabak wajib digunakan dan dimiliki setiap siswa sekolah masa kolonial. Alat ini digunakan secara sementara karena siswa dituntut untuk menghafal mata pelajaran. Setelah selesai sabak dapat dihapus dan ditulis dengan materi pelajaran yang lainnya.

²⁷Grip semacam batu hitam sebagai pensil yang diruncingkan. Cara meruncingkannya dengan digosok-gosokkan pada pecahan genteng. Jika ingin menghapusnya bisa memakai daun atau kain yang digosokkan pada sabak sampai bersih.

²⁸<http://kotatoeamagelang.wordpress.com> , diakses pada hari Kamis 6 April 2017 pada pukul 19.47 pm.

²⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *op.cit.*, hlm. 479.

Rakyat Indonesia diberi kesempatan terbatas untuk bersekolah di sekolah-sekolah Belanda.³⁰

*“Het leerplan der Muloschool is gericht op uitbreiding van het aantal vakken van Westersch Lager Onderwijs en op verbreding, verdieping en verruiming van de op de lagere school verkregen kennis en ontwikkeling.”*³¹

Kegiatan belajar mengajar di Sekolah MULO menggunakan bahasa Belanda. Bahasa pengantar menjadi jembatan untuk murid Belanda-Pribumi dan Belanda Cina untuk berkomunikasi. Kurangnya kemampuan siswa untuk memahami bahasa Belanda, sehingga dengan adanya Sekolah MULO siswa dapat berfokus kekurangan siswa yaitu berbahasa Belanda. Kurikulum di Sekolah MULO dibuat dengan tujuan agar pengajaran di Sekolah MULO tercapai, memperdalam dan memperluas pengetahuan barat yang diperoleh dari pendidikan dasar. Kurikulum yang digunakan menyesuaikan dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pendidikan kolonial. Didirikan MULO dengan maksud memberikan dasar yang lebih baik bagi pendidikan lanjutan.

³⁰Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: 2015, Ar-Ruzz Media), hlm. 117.

³¹Sekolah MULO bertujuan untuk menentukan Pendidikan Barat dengan mempertahankan sebanyak mungkin pendidikan umum untuk pendidikan dasar dan persiapan melanjutkan pendidikan. Kurikulumnya untuk meningkatkan jumlah program Pendidikan Dasar berorientasi Barat, memperdalam, memperluas pengetahuan dan pengembangan yang diperoleh dari sekolah dasar. Lihat dalam Kluiver, D. J. W. J., *Studemogelijkheden En Opleidingen in Nederlandsch-Indie, De Muloschool en A.M.S., De H.B.S. en Het Lyceum*, Arnhem: Ten Brink's, 1936-1937.

Tabel 8.
MATA PELAJARAN DI MULO

Mata Pelajaran	Kelas		
	I	II	III
Membaca	3	3	2
Bahasa Belanda	5	4	4
Menulis			
Berhitung dan Matematika	8	9	7
Sejarah (Belanda dan Jajahan)	1	1	2
Sejarah (Dunia)	1	1	1
Geografi	3	3	3
Ilmu Alam	3	3	4
Bahasa Prancis	2	4	4
Bahasa Inggris	4	4	3
Bahasa Jerman	4	3	4
Menggambar	2	2	2
	36	36	36

Sumber: Nasution, S., *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 124.

Mata pelajaran yang diberikan dari MULO Kota Magelang disesuaikan masing-masing kelas dari kelas 1, 2 dan 3. Setengah waktu dalam satu hari digunakan untuk pelajaran bahasa, sementara sepertiga waktu untuk matematika dan ilmu pengetahuan alam, dan seperenam waktu untuk ilmu pengetahuan sosial. Beberapa pelajaran bahasa diajarkan sebagai mata pelajaran wajib seperti Bahasa Belanda, Bahasa Prancis, Bahasa Jerman dan Bahasa Inggris. Untuk pelajaran ekstrakurikuler sekolah diajarkan pelajaran vokasional seperti tata buku, menetik dan stenografi dan sebagainya.³²

Sekolah yang setara dengan SMP/SLTP ini diperluas untuk masyarakat pribumi dan timur asing yang menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa

³²Nasution, S., *op.cit.*, hlm. 123.

pengantar. Jenjang pendidikan di MULO Kota Magelang yang ditempuh atas tiga tingkatan selama 3-4 tahun. 3 tahun bagi lulusan ELS dan 4 tahun bagi lulusan selain ELS dengan ditambah kelas persiapan selama satu tahun, yaitu Sekolah *Voorklasse* (Kelas Pendahuluan bagi lulusan selain ELS), Kelas I, Kelas II dan Kelas III.

Mata pelajaran di MULO Kota Magelang antara lain: Bahasa Belanda (*Nederlandsch*), Bahasa Inggris (*Engelsch*), Aljabar (*Algebra*), Sejarah (*Geschiedenis*), Ilmu Alam (*Natuurkunde*), Ilmu Bumi (*Aardrijskunde*), Tata Buku (*Boekhouden*), Hitung Dagang (*Handelsrekenen*), Ilmu Hayat (*Natuurlijke*), Menyanyi (*Zang*), dan Menggambar (*Teekenen*). Untuk siswa putri juga dapat mengambil mata pelajaran pekerjaan tangan (*Handwerken*).³³ Selain pelajaran-pelajaran pokok, juga terdapat mata pelajaran yang bersifat tidak wajib atau facultatieve, yaitu bahasa Prancis, bahasa Jerman, bahasa Melayu, bahasa Jawa dan menulis cepat dengan huruf-huruf tertentu (*Stenografie*). Mengenal beberapa bahasa daerah, ada kemungkinan lulusan MULO mengenal 5-6 bahasa. Selama tiga tahun dalam pelajaran bahasa dilatih menulis dan mengucapkan kata demi kata harus jelas. Murid yang menulis dan mengucapkannya kurang jelas dihukum mengulangi sampai lima belas kali. Membuat kalimat-kalimat dengan menggunakan sedikit kata, tetapi dengan memfokuskan tanda baca. Kurang baik

³³*Bijblad op het Staatsblad Van Nederlandsch-Indie*, (Weltevreden: Landsdrukkerij, No.11901, Tahun 1930), hlm. 543.

dalam menulis, mengucapkan kata-kata, gaya membaca, terlalu banyak menggunakan kata-kata atau tidak lengkap dengan tanda baca.³⁴

Syarat-syarat buku-buku yang dapat menjadi pedoman yang diajarkan, antara lain:

- 1) Buku-buku yang digunakan sesuai dengan *kolonial destructief, national constructief, burgerschap* (kewarganearaan), *practisch*.
- 2) Buku-buku dikoreksi lagi hingga bertema nasional.
- 3) Buku-buku asing disarankan dibedah menjadi yang bersifat Indonesia
- 4) Departemen Pendidikan, Pegajaran dan Kebudayaan menyelenggarakan mengarang atau menerjemahkan buku-buku.³⁵

Ujian akhir di MULO terbagi menjadi dua jurusan, yaitu diploma A jurusan sastra-sejarah dan diploma B jurusan ilmu pasti-alam. Mata pelajaran diploma A yang diujikan antara lain: Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Sejarah, Ilmu Alam, Ilmu Bumi, Tata Buku, Hitung Dagang, dan Ilmu Hayat. Mata pelajaran diploma B yang diujikan antara lain: Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Sejarah, Ilmu Alam, Ilmu Bumi, Ilmu Hayat, Aljabar dan Ilmu Ukur. Perbedaan mata pelajaran diploma ini berhubungan dengan sekolah lanjutan yang nantinya

³⁴Djohan Makmur, dkk., *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), hlm. 31.

³⁵Sutedjo Bradjanagara, *Sedjarah Pendidikan Indonesia*, (Jogjakarta: t.p.,1956), hlm. 139.

menjadi tujuan bagi lulusan MULO. Sekolah lanjutan bagi lulusan MULO diploma A berbeda dengan lulusan MULO diploma B.³⁶

Pada tahun ajaran 1937/1938 dilaksanakan reorganisasi secara berangsur-angsur pada MULO. Sesudah kelas satu diadakan tiga jurusan, yaitu: (1) Bagian A, sebagai pendidikan akhir dan hanya dapat meneruskan ke sekolah menengah dagang di Jakarta, sekolah pendidikan guru kejuruan wanita, dan kursus-kursus dagang sore negeri, (2) Bagian B, dapat melanjutkan ke AMS-B, sekolah menengah pertanian, NIAS, dan sebagainya, (3) Bagian C, dapat melanjutkan ke AMS-A, sekolah guru, MOSVIA, dan sebagainya.³⁷

Murid yang akan mengikuti ujian Sekolah MULO ada beberapa ketentuan. Ketentuannya mereka harus mencantumkan nama dan alamat rumah lengkap dalam surat yang di segel dari Direktur Sekolah MULO Kota Magelang. Murid harus memberikan akta kelahiran yang sudah di cap sesuai dengan ketentuan, salah satunya bukti lunas pembayaran sebesar /5 telah dibayar. Mereka juga harus menentukan akan mengambil diploma A atau diploma B. Khusus untuk murid perempuan dapat mengambil ujian akuntansi atau menjahit.³⁸ Lulusan MULO dapat melanjutkan sekolah di AMS dan STOVIA di luar kota karena di Magelang belum ada.

3. Sarana dan Prasarana Sekolah MULO

Sarana adalah seperangkat alat untuk mencapai maksud dan tujuan. Sementara prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses tertentu. Proses belajar mengajar dapat terlaksana

³⁶*Bijblad op het Staatsblad Van Nederlandsch-Indie, op.cit.*, hlm. 258.

³⁷Heru Dwiyantara, *op.cit.*, hlm. 78.

³⁸Kluiver, D. J. W. J., *op.cit.*, hlm. 16.

dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung, antara lain: gedung sekolah, alat-alat pendukung pembelajaran, dan komponen-komponen yang dibutuhkan sekolah untuk mencapai tujuannya.

Semakin maju dalam pembelajaran semakin menarik ketertarikan orang tua memasukkan anaknya. Pembangunan yang semakin canggih untuk ruang kelas, peralatan sekolah, perpustakaan untuk penunjang kegiatan belajar dibangun sekitar tahun 1919-1920. Ruangan diperbaiki agar terlihat layak untuk dipakai.³⁹

Arah bangunan mengarah ke barat dengan atap bangunan dari genting berbentuk limasan. Bangunan sayap yang ada di samping utara dan ruangan kelas simetris mengapit bangunan induk. Pada bagian ini dilengkapi juga semacam kanopi. Jendela ruang kelas dan pintunya terbuat dari kayu dengan panil krepyak berbentuk persegi panjang dan tinggi. Atap sudah memakai genting dengan kayu usuk dari kayu jati. Kemudian jendelanya terbuat dari kayu yang diganti dengan kaca demikian juga *bouvenlicht*-nya. Lantainya terbuat dari tegel teras ubin abu-abu bermotif jala laba-laba berukuran 20x20cm. Yang menarik dari kompleks bangunan ini adalah gedung aulanya. Interior pada gedung menunjukkan suatu bentuk konstruksi yang indah yaitu kolomnya menyatu menjadi satu atap dengan lebar yang tidak terlalu luas.⁴⁰

Gedung-gedung di Sekolah MULO Kota Magelang didukung dengan ruangan-ruangan untuk memenuhi kebutuhan dan kegiatan para siswa dan guru

³⁹Departement van Onderwijs en Eeredienst, *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch Indie*, (Batavia: Boekdrukkerij G. Kolff&Co, 1920), hlm. 61.

⁴⁰Irma Saptaningrum, "Pengelolaan Kawasan Arkeologi di Kota Magelang", *Tesis*, (Yogyakarta: UGM, 2007), hlm 77.

sebagai pendukung proses belajar mengajar. Bangunan Sekolah MULO Kota Magelang yang terdiri untuk kantor, ruang staff, ruang kelas, parkir sepeda ontel, kantin, tempat istirahat guru wanita lajang, aula, perpustakaan dan pelengkap. Tetapi di MULO Kota Magelang tidak disediakan asrama untuk murid yang kesulitan tempat tinggal dari luar kota. Kesulitan lahan untuk asrama murid membuat keterpaksaan murid mencari penginapan atau kos.

Pada pintu utama Sekolah MULO terlihat sangat khas. Diapit dengan bangunan yang mirip dengan menara kecil berbentuk persegi menjulang ke atas. Mulai dari jedela, usuk, meja, kursi dan lain-lain terbuat dari kayu jati.⁴¹ Kayu jati menjadi bahan interior utama supaya kokoh. Kursi yang digunakan di ruang kelas bentuknya menyatu antara kursi dan meja serta tangan siswa harus di atas meja supaya mengajarkan sikap disiplin. Terdapat mesin ketik untuk membantu membuat laporan dan membuat soal-soal ujian. MULO hanya mempunyai 3 kelas, yaitu kelas 1A, 2B dan 3C.⁴² Bagunan sekolah ini membentuk huruf U dengan sebelah selatan sebagai ruang kelas 7. Belakang ruang kelas terdapat parkir sepeda ontel, kamar guru dan kantin. Sekolah MULO Kota Magelang di desain sesuai dengan bentuk sekolah berorientasi barat pada umumnya.

C. *CHRISTELIJKE MULO (swasta)/zending*

Ketidakseimbangan antara persediaan tempat belajar dengan permintaan atau kebutuhan masuk sekolah dapat diatasi dengan dibukanya sekolah-sekolah

⁴¹<http://kotatoeamagelang.wordpress.com> , diakses pada 20 April 2012.

⁴²Prastowo, *Sejarah Rantai Kentjana Jiwa Kepeloporan dan Patriotisme Pelajar SMP Botton Magelang*, (Magelang: t.p., t.t.), hlm. 18.

swasta, salah satunya *zending*/swasta. Sekolah-sekolah tersebut memberi keleluasaan dalam menerima murid baru dengan menerapkan kriteria yang terbuka untuk mobilitas vertikal golongan pribumi.⁴³

Jumlah sekolah MULO bertambah di Kota Magelang. Pada tahun 1930 terdapat 2 buah sekolah MULO, yaitu MULO milik pemerintah dan MULO milik *zending* atau swasta.⁴⁴ MULO swasta ini sudah mendapatkan subsidi dari Pemerintah Belanda. Sekolah *Christelijke* MULO setara dengan MULO pemerintah. Kedua MULO bersubsidi tersebut mendapat bantuan dana dari Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1924 No. 15 dan Lembaran Negara Tahun 1924 No. 25.

Sesuai dengan Keputusan Direktur Pendidikan dan Agama No. 42876/E tanggal 25 Oktober 1926, Sekolah MULO swasta didirikan dan dibuka untuk murid yang beragama Katolik dan sekolah khusus untuk laki-laki.⁴⁵ Arsitek yang membangun MULO swasta di Kota Magelang bernama Bolsius dan Bum. Mengenai pembangunan Sekolah MULO di Kota Magelang membutuhkan biaya yang cukup besar.

Het will voorkomen, dat in verband met het stellige voorschrift in artikel 1 en 2 van de Regelen opgenomen in Bijblad No. 10646a. Als grondslag voor de te verlenen huursubsidie, voor zoover zij althans niet overschrijden de kosten van een gelijksoortige openbare

⁴³Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonial Sampai Nasionalisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Baru, 1999), hlm. 79.

⁴⁴Heru Dwiyantara, *op.cit.*, hlm. 75.

⁴⁵Anonim, *Instituut Sint Louis Muloschool Voor Jongens Met Europees Internaat*, (Yogyakarta: (t.p), (tt)), hlm. 4.

onderwijsinrichtingen, slechts de navolgende bedragen in aanmerking kunnen komen

Terreinkosten f 28955.-

Bouw. " 41055.-

Tikkosten bestek f 29,70

Loon opzichter" 600.-⁴⁶

Pembangunan MULO swasta/Kristen melalui perdebatan alot karena diukur dari segi tempat yang strategis dan jenis-jenis tanah yang lebih subur.

"...van 6 Januari 1926 No.106/27, houdende bericht, dat de keue van een terrein voor Uwe Muloschool gevallen is op het perceel Gouvernements grond te Potrobangsang." Dewan Sekolah menginginkan sekolah dengan tempat strategis yaitu di daerah Residentsweg dan dekat dengan daerah militer. Sebelumnya ada 7 pilihan tempat salah satunya di Potrobangsang.⁴⁷

Sekolah Christelijke MULO Kota Magelang berada di Jalan Veteran Potrobangsang, tidak jauh dari MULO pemerintah. Sekolah ini dibangun dengan tujuan menampung siswa-siswa khususnya laki-laki yang ingin bersekolah di MULO pemerintah. Berhubung MULO pemerintah memiliki kuota yang terbatas dan peminatnya semakin tahun semakin meningkat. Sekolah ini tujuannya yang

⁴⁶Sehubungan adanya pasal 1 dan 2 mengenai peraturan yang tertuang dalam lembaran no. 10646a dengan hibahnya bangunan yang luas dengan biaya disamakan dengan bangunan sekolah MULO lainnya. Jumlahnya sebagai berikut: biaya tanah f 28955.-, konstruksi f 41055.-, peralatan sekolah f 20.70, pekerja 600. Lihat dalam ANRI, *Stukken Betreffende Bouw Subsidie Scholen te Magelang voor Muloschool en de Christelijke Muloschool-(1925-1931)*, No. E 11/4/12.

⁴⁷Surat Keputusan tanggal 6 Januari 1926 No. 106/27, mengenai pemberitahuan pemilihan situs untuk penempatan sekolah oleh sebidang tanah di Potrobangsang. Lihat dalam ANRI, *Stukken Betreffende Bouw Subsidie Scholen te Magelang Voor Muloschool en de Christelijke Muloschool-(1925-1931)*, No. E 11/2/17.

dapat mengembangkan nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga, kecerdasan pikir dan kehalusan perasaan serta budaya kasih.

1. Sistem Pendidikan Sekolah MULO

Sistem pendidikan di Sekolah MULO swasta tidak jauh berbeda dengan MULO pemerintah. MULO swasta di khususkan untuk laki-laki dikarenakan telah dibangunnya sekolah MULO swasta khusus wanita di Muntilan Kabupaten Magelang.

a) Mata Pelajaran

Kurikulum yang berlaku di sekolah mata pelajarannya dibagi menjadi berdasarkan bakat siswa. Pertama, mengarah pada perdagangan dengan pelajaran matematika/aritmatika dikurangi dan ditonjolkan pada pelajaran akuntansi, mesin dan pedagang korespondensi. Kedua, mengarah pada matematika, dengan memperbanyak pelajaran fisika dan teknik. Ketiga, mengarah pada sastra, dagang.⁴⁸ Seorang guru harus mempunyai ijazah yang dikeluarkan oleh sekolah negeri atau bersubsidi. Calon guru juga harus berkelakuan baik dengan dibuktikan surat keterangan dari bupati.

Pihak sekolah menyediakan kamus bahasa Jerman dan Inggris dengan biaya tambahan f3,-. Pelajaran bahasa Belanda merupakan pelajaran paling penting. Pelajaran bahasa yang diajarkan adalah bahasa Jawa, Inggris, Jerman dan Perancis. Mata pelajaran olahraga sudah masuk dalam daftar sekolah. Meskipun diberikan mata pelajaran agama Kristen secara intens, tidak diwajibkan harus memeluk agama Kristen.

⁴⁸Anonim, *op.cit.*, hlm. 4.

b) Kegiatan Belajar

Hubungan yang baik guru dengan siswa-siswi akan melancarkan jalannya kegiatan belajar mengajar. Christelijke MULO dengan jumlah guru dan siswa sebagai berikut:

Tabel 9.
SEKOLAH MULO UNTUK PRIBUMI

NO	Tempat	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Siswa	Tahun Berdiri
1.	Djogjakarta	MULO	5	79	1923
2.	Magelang	MULO	6	55	1926
3.	Weltevrenden	MULO	4	79	1927

Sumber: Ferdinand, De R.K. Muloschool van Djocjakarta, *Claverbond*, (Nijmegen: N.V. Centrale Drukkerij, 1928), hlm. 138.

Pada awal berdiri *Christenlijk* MULO di Kota Magelang pada tahun 1924. Jumlah guru yang masih terbatas yaitu 6 orang dan muridnya sudah 55 murid. Jumlah murid dan guru masih sedikit tidak jauh berbeda dengan Yogyakarta dan Weltevremden.

Para siswa wajib menghadiri kegiatan menyanyi, dan pelajaran olahraga oleh semua siswa kecuali ada siswa yang sakit. Siswa yang sakit akan dilarikan ke klinik Sekolah MULO Kota Magelang. Pelajaran agama bersifat wajib untuk semua siswa yang beragama Katolik, sedangkan siswa yang beragama non-Katolik menghadiri kelas sesuai dengan agama masing-masing dan mempelajari ilmu alam.

Agenda setiap pagi dan sore ketika udara sejuk di sekitar Kota Magelang membuat banyak kegiatan yang dilakukan seperti bermain sepak bola, bulutangkis, lari-lari kecil dan bekerja membuat kerajinan untuk menambah penghasilan. Selain itu ada kegiatan Pramuka dilaksanakan di setiap minggu

sekali. Pada kegiatannya mereka berdiri di sebuah lapangan, dengan bendera berada di tengah-tengah lapangan untuk bermain permainan. Untuk melatih fisik dan memperdalam pengetahuan tentang alam dengan mendaki jalan dan gunung untuk meneliti hewan dan tumbuhan.⁴⁹

Pada awal berdirinya, guru yang mengajar di *Christelijke MULO* berjumlah 6 orang. Banyaknya jumlah guru dikarenakan guru yang mengajar tidak harus berkebangsaan Belanda. Tetapi dalam pengajarannya tetap sesuai dengan pengajaran Belanda.

Setelah kegiatan tersebut para siswa biasanya bersantai di sebuah ruangan dan doa malam sebelum tidur. Kegiatan di asrama menjadikan siswa mandiri dalam mengerjakan kegiatan setiap harinya di asrama. Mereka saling bekerja sama dan sangat bersemangat. Orang tua atau Wali setahun sekali dibuatkan laporan masa belajar/rapor. Rapor dibuat untuk mengetahui kegiatan selama belajar mengajar dan ketekunan siswa.⁵⁰

2. Sarana dan Prasarana

Suasana yang sejuk dikelilingi pegunungan di Kota Magelang membuat kegiatan belajar di dalam sekolah maupun di luar sekolah berjalan dengan lancar. Bangunan *Christelijke MULO* memiliki beberapa kelas, lapangan, ruang kepala Sekolah, aula, perpustakaan dan beberapa ruangan penunjang lainnya. Gedung Sekolah *MULO* memiliki bentuk atap berupa limasan dengan penutup dari

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 9.

⁵⁰Lihat Lampiran: Rapor Murid *Christelijke MULO* Kota Magelang Tahun 1932, hlm. 108.

genting. Jendela dan *bouvenlicht*-nya dari kaca berbingkai kayu, sedangkan materi pintu terbuat dari kayu. Struktur bangunan dari tembok berspesi dan pada bagian bawah dilapisi dengan batu andesit sebagai batu hiasa. Lantainya terbuat dari ubin warna abu-abu bermotif bunga. Ciri khas sekolah Belanda tidak jauh berbeda dengan sekolah berorientasi Barat juga.⁵¹

Setiap malam penerangan listrik menerangi seluruh kompleks sekolah dan asrama sekolah. Air pun mengalir ke setiap bangunan dengan menggunakan pipa ledeng. Listrik yang dihasilkan dari generator yang besar. Air disedot dari sumur dengan pompa air listrik, ditampung dengan *water toren* yang besar. Sarana dan prasarana yang ada lainnya adalah kamar mandi dan WC.⁵² Untuk Sekolah *Christelijke* MULO terdapat tempat ibadah di Sekolah MULO. Para siswa melakukan pendekatan agama dan moral. Adanya tempat ibadah merupakan tempat bertemunya para murid. Waktu di luar jam kelas, murid diperbolehkan ke tempat ibadah untuk bersantai dan belajar. Selain itu pertemuan paduan suara dan latihan drama berlangsung di sekitaran tempat ibadah. Pada saat perayaan Natal dan Paskah murid diliburkan sehingga tidak ada yang berada di asrama.

Setiap murid diberikan kebijakan boleh dikunjungi kerabatnya asal ada persetujuan dari Direktur Sekolah. Murid boleh melakukan cuti dengan syarat ada permohonan tertulis dari orang tua atau wali dari pihak murid dengan alasan

⁵¹Irma Saptaningrum, *op.cit.*, hlm. 66.

⁵²Yustina Hastrini Nurwanti, *op.cit.*, hlm. 291.

khusus. Alasan khusus itu antara lain kematian salah satu dari pihak keluarga dengan biaya sekolah menjadi *f* 40.- per bulan.⁵³



⁵³*Ibid*, hlm. 9.